

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
DENGAN *COMPETITIVE ADVANTAGE*
SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING***

**(Studi Pada Perusahaan Perbankan yang
Terdaftar di BEI 2009-2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

YANTO HANS PRATAMA

C2C009106

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Yanto Hans Pratama

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009106

Fakultas/Jurusan : EKONOMIKA dan BISNIS / AKUNTANSI

Judul : **PENGARUH *INTELLECTUAL* TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN DENGAN
UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI
VARIABEL MODERATING**

Dosen pembimbing :Drs. H.Tarmizi Achmad, MBA. Ph.D, Akt

Semarang,20 Januari 2015

Dosen Pembimbing

(Drs. H.Tarmizi Achmad, MBA. Ph.D, Akt.)

NIP.19550418 198603 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Yanto Hans Pratama

Nomor induk mahasiswa : C2C009106

Fakultas/Jurusan : EKONOMIKA dan BISNIS / AKUNTANSI

Judul skripsi : **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
DENGAN *COMPETITIVE ADVANTAGE*
SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*.**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 5 Februari 2015

Tim Penguji

1. Drs. H.TarmiziAchmad, MBA. Ph.D, Akt. (.....)
2. Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Aditya Septiani, S.E.,M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini, saya Yanto Hans Pratama, menyatakan bahwa skripsi dengan judul *PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN COMPETITIVE ADVANTAGE* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah doberikab oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Januari 2015

Yanto Hans Pratama

NIM. C2C009106

MOTTO

“Halambir ni sindamak, ikuhur dop ibola. Sinaha pe nini halak, inunut lah marsikkola”

-Opung Poncah-

“Logic will get you from A to B. Imagination will take you everywhere”

-Albert Einstein-

“Life can be designed. Carrer can be planned. Happiness can be prepared”

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh VAIC terhadap kinerja *Firm performance* dan *Competitive Advanatage* sebagai variabel intervening. Firm Performace diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Asset Growth*. VAIC diukur dengan menggunakan metode VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998).

Penelitian ini menggunakan sample perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2013 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Terdapat 35 perusahaan dan 135 observasi selama tahun 2009-2013. Namun karena adanya data *outlier* yang harus dihapus, maka jumlah yang dijadikan sampel adalah 86 sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Metode ini dipilih karena semua data dari variabel adalah matrik.

Dalam hasil statistik penelitian ini menemukan bahwa VAIC berpengaruh secara signifikan terhadap *Competitive Advantage*. *Intellectual Capital* dan *Competitive Advantage* berpengaruh pada *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* namun tidak pada *Asset Growth (AG)*.

Kata Kunci : *Intellectual Capital*, ukuran perusahaan, *Competitive Advantage*, Kinerja Perusahaan, Perbankan.

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the effect of VAIC on the performance of firm and company size as a moderating variable in the relationship between VAIC and Competitive Advantage. Firm performance used in this study measured using Return On Asset (ROA), return On equity (ROE) and Asset Growth. While firm size is measured by using the total number of company assets and intellectual capital is measured using VAIC™ method developed by Pulic (1998).

This study used a sample of banking companies listed on the Stock Exchange period 2009-2013 using purposive sampling method. The data used were obtained from the annual financial statements of banking companies listed on the Stock Exchange. There are 38 companies and 135 observations over the years 2009-2013. However, because there were the outlier data, finally the data taht used were 86 sample. The method of analysis used in this study is multiple regression analysis. This method was chosen because all of the data is matrix variable.

In the statistical results of the study found that VAIC significantly affect the Competitive Advantage.. Intellectual Capital and Competitive Advantage significantly affect to Return On Asset(ROA), Return On Equity (ROE) but not to the Asset Growth(AG).

Keywords: *Intellectual Capital, Firm Size, Competitive Advantage, FirmPerformance, Banking*

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera untuk kita semua,

Syukur kepada Tuhan atas berkat dan anugerah yang dilimpahkannya kepada kita sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini berjudul “PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN *COMPETITIVE ADVANTAGE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING”. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung proses pengerjaan skripsi ini kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerahNya sehingga penulis diterangi dalam berfikir dan bertindak untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orangtua yang saya sayangi dan banggakan, Bapak M. Samosir Pakpahan dan Ibu Dra.E.Girsang. Terimakasih atas doa dan dukungan selama menempuh pendidikan. *You are the best !*
3. Adik-adik tercinta, Theresia Dwi Afsari, A.Md, Dian Lellis Triana, Margareth Wita Avelyn, Anugerah Hans Pakpahan, atas semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA. Ph.D, Akt. selaku dosen pembimbing, yang telah memberi arahan dan pencerahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Sudarno M.Si.,Akt.,Ph.D. selaku dosen wali atas arahan selama masa perkuliahan.

6. Seluruh Dosen, staff pengajar, dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis atas ilmu pengetahuan dan bantuan yang telah diberikan .
7. Keluarga Besar penulis yang memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan pendidikan.
8. Alexandra Soina dan keluarga untuk semua pengalaman dan perhatian yang telah diberikan. *спасибо большое !*
9. Keluarga Kosan “Sayang Mantan” Rijal, Nico, Doa, Yura, Theda, Huda, Tantra, Mas Yudi, Adit, Wahyu, Galang, Ferry, dan Shandy atas kebersamaannya.
10. *Executive Board* AIESEC Undip 2011-2012 Pempi, Ardian, Akbar, Gilang, Amanda, Antik, Akmal. Terimakasih atas pelajaran hidup dan semangat yang sudah diberikan.
11. Keluarga AIESEC Undip atas kebersamaan selama berorganisasi.
12. Teman-teman KKN Desa Srobyong, Kab. Jepara Hakim1, Hakim2, Mbak Indah, Mas Wendi, Nunung, Kang Zainal, Farah, Mbak Asih, Mas Ficky, Melinda, Mbak Ita, dan Tika atas kebersamaannya selama masa KKN.
13. Teman bimbingan Theda, Nayla, Ferry, Huda, Wahyu, Fidel, Mas Eki atas kerjasamanya dalam penyusunan skripsi ini.

14. Keluarga *Tano Batak* Appara Adri, Bang Mike, Dian W, Don, Jan, atas kebersamaan dan dukungannya.

15. Pojok Bursa Efek Indonesia atas data yang diperlukan dalam penyelesaian skripsi.

16. Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberika dukungan, doa, dan bantuan hingga penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan dan keterbatasan. Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermamafaat dan dapat digunakan untuk pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, Januari 2015

Yanto Hans Pratama

C2C009106

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 RumusanMasalah.....	13
1.3 Tujuan dan KegunaanPenelitan	14
1.4 SistematikaPenulisan.....	15
BAB II TELAAH PUSTAKA	16
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	16
2.1.1LandasanTeori.....	16
2.1.1.1 <i>Resources Based Theory</i>	16
2.1.1.2 <i>Knowledge Based Theory</i>	18
2.1.1.3 <i>Contingency Theory</i>	18
2.1.1.4 <i>Intellectual Capital</i>	20
2.1.1.5Komponen Intellectual Capital.....	22
2.1.1.6 Pengukuran Intellectual Capital	23
2.1.1.6.1 VAIC	24
2.1.1.6.2 VACA.....	26
2.1.1.6.3 VAHU	26
2.1.1.6.4 STVA.....	27

2.1.1.7	Kinerja Keuangan	27
2.1.1.8	Keunggulan Kompetitif	29
2.1.1.9	Ukuran Perusahaan.....	31
2.1.1.10	Perusahaan Perbankan	31
2.1.2	Penelitian Terdahulu	33
2.1.2.1	Penelitian Pengaruh IC terhadap Kinerja Perusahaan	33
2.1.2.2	Penelitian CA sebagai mediasi	35
2.2	Kerangka Pemikiran	36
2.3	Hipotesis	37
2.3.1	Pengaruh IC terhadap <i>Competitive Advantage</i>	38
2.3.2	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja.....	38
2.3.4.1	Pengaruh IC terhadap ROA.....	40
2.3.4.2	Pengaruh IC terhadap ROE	40
2.3.4.3	Pengaruh IC terhadap AG	41
2.3.3	CA memediasi hubungan IC dan Kinerja Perusahaan.....	42
BAB III METODE PENELITIAN		43
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	43
3.1.1	Variabel Independen.....	43
3.1.2	Variabel Dependen	45
3.1.3	Variabel Intervening	46
3.1.4	Variabel Kontrol	46
3.2	Populasi dan Sampel	47
3.3	Jenis dan Sumber Data	47
3.4	Metode Pengumpulan Data	48
3.5	Metode Analisis	48
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	48
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	48
3.5.2.1	Uji Normalitas	48
3.5.2.2	Uji Autokorelasi	49
3.5.2.3	Uji Heteroskedesitas	49
3.5.2.4	Uji Multikolonieritas	50

3.5.3	Pengujian Hipotesis	51
3.5.3.1	Analisis Regresi	51
3.5.3.2	Uji Koefisien Determinasi	52
3.5.3.3	Uji Statistit t	52
3.5.3.4	Analisis Jalur.....	52
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS	54
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	54
4.2	Analisis Data.....	55
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	55
4.2.2	Hasil Pengujian Asumsi Klasik	56
4.3	Pengujian Hipotesis.....	66
4.4	Interpretasi Hasil.....	73
BAB V	PENUTUP	78
5.1	Kesimpulan.....	78
5.2	Keterbatasan Penelitian	79
5.3	Saran.....	80
	DAFTAR PUSTAKA.....	81
	LAMPIRAN – LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Hasil Analisis dan Deskriptif	55
Tabel 4.2 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov.....	57
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas.....	60
Tabel 4,4 Hasil Uji Gletser.....	64
Tabel 4.5 Hasil Run Test.....	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	66
Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikansi Simultan.....	68
Tabel 4.8 Hasil Uji t	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 KerangkaPemikiran.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

LampiranDaftar Perusahaan Perbankan.....	83
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keadaan ekonomi global yang semakin kompetitif menjadi tantangan yang besar untuk pelaku usaha. Ditambah dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih serta akses informasi yang cepat menjadikan setiap perusahaan untuk menaikkan kapasitas perusahaan yang lebih baik. Dalam menerapkan konsep bisnis berdasarkan pengetahuan ini, maka perusahaan melakukan upaya peningkatan manajerial. Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Penerapan *knowledge based business* ini juga bertujuan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dalam meningkatkan nilai tambah (*added value*) pada produk dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perusahaan dituntut untuk mendayagunakan dan meningkatkan kualitas sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Dengan meningkatnya peran *knowledge* sebagai aset yang sangat penting, maka aset ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari perusahaan. Pada umumnya, perusahaan – perusahaan di Indonesia masih menggunakan akuntansi tradisional yang menekankan pada penggunaan *tangible asset*. Padahal, dengan adanya perubahan lingkungan bisnis menjadi *knowledge based business*, prioritas perusahaan mulai bergeser ke *intangible asset*.

Kemunculan “ekonomi baru” ini pada prinsipnya diarahkan oleh informasi dan pengetahuan, telah membawa kepada meningkatnya ketertarikan terhadap *Intellectual Capital*. Menurut Stewart (1997) hal nyata yang dapat kita lihat adalah ketertarikan adalah penggunaan IC dalam menentukan nilai perusahaan.

Intellectual Capital (IC) adalah pengetahuan dan informasi yang dapat menciptakan efisiensi nilai tambah untuk menghasilkan kekayaan bagi perusahaan T.A.Stewart (1997). IC didefinisikan sebagai pengetahuan yang dapat dikonversikan kedalam nilai perusahaan Edvinsson&Malone (1997). Dengan bertambahnya nilai perusahaan melalui peningkatan IC maka kemungkinan untuk menghasilkan kekayaan akan besar.

Kekayaan intelektual adalah murni aset *intangible* karena tidak mengandung adanya nilai keuangan. Banyak ahli telah menemukan 3 dasar dari IC tersebut seperti *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Relational Capital* (Holton dan Yamkovenko, 2008; Yang dan Lin, 2009; Mavridis dan Kyrmizoglou, 2005 ; Tayles et al., 2007). IC dinilai sebagai *Human capital (skill)*, *Structural Capital (data bases dan organazational strucutre)* dan *relational capital (customer dan hubungan supplier)*.

Di Indonesia, IC muncul sejak diterbitkannya PSAK No 19 (revisi 2009) tentang aktiva tidak berwujud. Akan tetapi, tidak dinyatakan secara langsung sebagai IC. Dalam Penelitian Ulum, menurut PSAK No 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan

barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI,2002)

Beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud telah disebutkan dalam PSAK No. 19 (revisi 2009) antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/brand names). Selain itu juga disebutkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak penguasaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar. PSAK No. 19 (revisi 2009) telah menyinggung mengenai IC walaupun tidak secara langsung.

Pulic (2000) juga berpendapat bahwa sumber daya manusia dan kemampuan mereka dalam menciptakan efisiensi nilai tambah adalah bagian dari IC. Fakta ini semakin meyakinkan bahwa peningkatan efisiensi nilai tambah yang dihasilkan oleh IC sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pengakuan mengenai pengaruh IC dalam menciptakan nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif telah meningkat, namun sebuah ukuran yang tepat untuk IC masih terus dikembangkan. Pulic (2000) dalam menyarankan sebuah pengukuran tidak langsung terhadap IC yaitu dengan mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient - VAIC*).

Metode VAIC ini dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan metode untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukan karena menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan.

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) agar dapat mengikuti persaingan yang ada, perusahaan-perusahaan mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. Dalam penjelasan sebelumnya, menunjukkan bahwa IC sebenarnya telah mendapat perhatian. Namun perusahaan yang ada di Indonesia belum menerapkan secara penuh konsep IC tersebut. Sawarjuwono (2003). Sehubungan dengan itu seharusnya perusahaan yang ada di Indonesia mulai melakukan penerapan konsep IC agar dapat bersaing secara global di era globalisasi.

Rodriguez (2004) dalam penelitiannya menemukan hubungan antara komponen *Intellectual Capital* yaitu Human Capital, Structural Capital, dan Relation Capital terhadap kinerja rumah sakit. Hasilnya bahwa ketiga elemen *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kapabilitas inovasi di dalam perusahaan. Kunci dalam menerapkan kapabilitas inovasi menurut adalah pengukuran melalui biaya R&D dalam perusahaan.

Dalam penelitian ini akan dilihat apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap naiknya kinerja keuangan perusahaan dengan *Competitive Advantage* sebagai variabel intervening. Namun karena keterbatasan jumlah perusahaan yang melakukan publikasi terhadap biaya R&D maka penelitian akan menggunakan variabel *Competitive Advantage*.

Selain itu, Najibullah (2005) melakukan penelitian mengenai hubungan antara IC dengan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan perbankan yang listing di Dhaka Stock Exchange-Bangladesh. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antara IC dengan kinerja perusahaan dan market value perusahaan. Wang dan Chang (2005) mengukur Kapabilitas Inovasi ini dalam bentuk *Research and Development*.

Kaitannya dengan Intellectual, Wang (2006) mengungkapkan bahwa Inovasi dapat dinilai dari seberapa *Invested Resource* yang dilakukan perusahaan. Tan (2007) meneliti mengenai hubungan antara IC dengan kinerja keuangan perusahaan terhadap 150 perusahaan yang listing di Singapore Exchange tahun 2000-2002. Dalam penelitiannya, Tan mendapatkan bahwa IC dan performa perusahaan berhubungan positif. IC berkorelasi dengan dengan performa perusahaan kedepan. Penelitian ini juga mengungkapkan pengaruh yang dihasilkan oleh IC terhadap perusahaan di berbagai industri.

Penelitian yang dilakukan Imaningati (2007) terhadap perusahaan real estate & property yang terdaftar di BEJ 2001-2006 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara IC dengan nilai pasar perusahaan. Selain itu, dengan

menggunakan model VAIC agregat IC berpengaruh terhadap ROE dan EP. Sedangkan dengan model per komponen, IC berpengaruh terhadap ROE, EP dan ATO.

Kuryanto (2008) meneliti pengaruh hubungan antara *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2003-2004. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa IC tidak berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. IC juga tidak berhubungan dengan kinerja perusahaan masa depan. Dalam hal ini juga kontribusi IC berbeda-beda untuk setiap jenis industri. Ulum (2009) meneliti hubungan antara IC dengan kinerja perusahaan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2004-2006. Hasil penelitian didapat bahwa terdapat pengaruh IC (VAIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan. IC (VAIC) juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan.

Penciptaan nilai (*value creation*) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan dan keberhasilan bisnis (Ulum, 2009). Nilai yang didapat oleh perusahaan adalah hasil dari investasi dan penggunaan sumber dayanya. Untuk itu, jika perusahaan ingin mendapatkan nilai tersebut, maka perusahaan dituntut untuk mengoptimalkan sumber daya perusahaan dengan baik.

Menurut Ulum (2009), penciptaan nilai yang tidak berwujud (*intangible value creation*) harus mendapatkan perhatian yang cukup karena hal ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap kinerja perusahaan. Lebih lanjut Ulum (2009) menyatakan bahwa dalam *value creation*, format yang terukur/berwujud (*tangible form*) seperti pendapatan tergantung pada format yang tidak berwujud (*intangible*

form). Jika perusahaan ingin memiliki laba yang meningkat, maka hal ini berkaitan dengan penerapan format tidak berwujud seperti hubungan terhadap pelanggan dan kemampuan karyawannya.

Menurut Ulum (2009) perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Selain itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap human capital, structural capital, dan customer capital

Dalam perusahaan, efisiensi tersebut dapat diukur dengan *tangible (Capital Employed)* dan *intangible (Human and Structural Capital)* Ulum (2009) juga berpendapat bahwa IC sebagai pengetahuan yang dapat dikonversikan kedalam keuntungan (*profit*). Dari argumen sebelumnya, dampak IC terhadap dunia investasi juga meningkat. Semakin banyak perusahaan yang melakukan investasi terhadap IC.

IC merupakan sumber daya yang unik sehingga tidak semua perusahaan dapat menirunya. Hal inilah yang menjadikan IC sebagai sumber daya kunci bagi perusahaan untuk menciptakan value added perusahaan dan nantinya akan tercapai keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif tentunya akan mampu bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis.

Hasil yang lain adalah tidak ada pengaruh ROGIC (Rate of Growth of Intellectual Capital) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Ramadhan (2009) meneliti pengaruh IC dan ketiga komponennya- VACA (*Value Added Capital Assets*), VAHU (*Value Added Human Capital*), STVA (*Structural Capital Value Added*) terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2002-2007. Kinerja perusahaan diukur dengan ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return on Equity*), EP (*Employee Productivity*). Hasilnya adalah terdapat pengaruh IC (VAIC) terhadap kinerja perusahaan.

Fenomena keberadaan IC dapat dipahami dalam sebuah kerangka teori yang dikenal sebagai teori berbasis sumber daya. Pentingnya peranan IC dalam mewujudkan keunggulan kompetitif dan tumbuhnya kesadaran perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam mengelola IC merupakan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Dalam mempertahankan persaingan dengan kompetitor pun perusahaan dituntut memiliki daya saing dan keunggulan dibanding perusahaan lain. Peran modal intelektual sangat dibutuhkan dalam peningkatan kinerja dan nilai perusahaan ke depan. Salah satu yang dapat diwujudkan oleh perusahaan adalah keunggulan kompetitif. Artinya perusahaan memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh pesaing. Hal ini dikenal dengan *Competitive Advantage* (Keunggulan Kompetitif). Dalam proses penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, perusahaan tidak lagi berfokus pada aset berwujud dan modal yang bersifat keuangan, tetapi berfokus pada pemanfaatan aset intelektual yang unik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang unggul secara kompetitif adalah perusahaan yang mampu mengoptimalkan aset tidak berwujudnya. Apabila perusahaan masih mengandalkan aset berwujud, maka dengan mudah pesaing akan menirunya.

Menurut Porter, strategi bersaing dapat menghasilkan keunggulan kompetitif dengan menghasilkan produk unggulan dengan biaya produksi yang lebih rendah dibanding pesaingnya. Dasar penciptaan keunggulan kompetitif tergantung pada penciptaan sumber daya yang berharga, langka dan unik yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang dapat mengelola *Competitive Advantage* secara efisien akan mampu bersaing dengan perusahaan lain dikarenakan sumberdaya yang digunakan akan sangat sulit ditiru oleh pesaing terutama dalam industri yang sama.

Sebuah perusahaan dikatakan mempunyai keunggulan kompetitif apabila dapat menciptakan nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain dalam industrinya. Namun lebih lanjut dikatakan hal yang paling penting adalah menjaga keberlanjutan dari keunggulan kompetitif tersebut atau yang biasa disebut sebagai *sustained Competitive Advantage Barney (1998)*. Keunggulan kompetitif dapat dibedakan menjadi 2, yaitu keunggulan kompetitif berbasis logistik Porter (1985) dan keunggulan kompetitif berbasis sumber daya Barney (1991).

Dalam penelitian ini hal lain yang akan dibahas adalah pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan dengan melihat apakah *Competitive Advantage* dapat memediasi hubungan keduanya. Sementara itu akan digunakan ukuran perusahaan yang digambarkan melalui total asset sebagai variabel kontrol. Keunggulan kompetitif dalam RBT merupakan penciptaan *abnormal profit* atau tingkat kembalian di atas rata-rata (*above average returns*)

dengan memanfaatkan fitur-fitur khusus yang dimiliki perusahaan Lin and Huang (2011)

Dalam penelitian Zulmiati (2012), praktik akuntansi tradisional tidak menyediakan identifikasi dan pengukuran aset tidak berwujud ini pada organisasi, terutama organisasi berbasis pengetahuan (International Federation of Accountants, 1998 dalam Tan et al., 2007). Intangible asset yang baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem administrasi dan komputer tidak mendapatkan pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen T.A.Stewart (1997). Walaupun Intangible asset tradisional seperti *brand equity*, hak paten, dan goodwill sangat jarang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan Wu (2013) mengenai peran Kapabilitas Inovasi dalam memediasi *Intellectual Capital* dan Kinerja Keuangan ditemukan bahwa Kapabilitas Inovasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Wu menilai bahwa dalam pemanfaatan *Intellectual Capital* yang signifikan akan mendorong daya inovasi dalam perusahaan. Hal ini akan membawa perusahaan untuk bersaing dalam produk dan proses yang dijalankan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Kapabilitas Inovasi ini tidak hanya dilihat dari produk yang dihasilkan, tapi juga bagaimana pengetahuan (*knowledge*) dari masa lampau dapat dipelajari dan diterapkan untuk masa depan.

Keunggulan Kompetitif dinilai sangat vital bagi perusahaan dalam mengembangkan kinerja perusahaan. Kapabilitas Inovasi mengacu pada hasil dari

inovasi itu sendiri untuk mempertahankan keunggulan perusahaan itu sendiri. Dalam penerapannya di Indonesia belum banyak perusahaan yang mengungkapkan secara detail mengenai komponen Inovasi ini.

Wu (2013) mengatakan bahwa pengukuran ukuran perusahaan dapat dilihat dari banyaknya karyawan yang ada dalam perusahaan. Wu beranggapan bahwa perusahaan besar dapat menggunakan sumberdaya mereka yang lebih besar dibanding perusahaan kecil untuk berinovasi. Aset dapat dijadikan patokan dalam ukuran perusahaan, dikarenakan mempengaruhi *Competitive Advantage*, seberapa besar kontribusi aset yang mana berpengaruh terhadap *Competitive Advantage*.

Di Indonesia sendiri hal ini juga belum mutlak menentukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap Keunggulan Kompetitif dan IC. Perusahaan Indonesia menghadapi pasar yang sangat beragam. Hal ini lah yang menuntut perusahaan agar selalu berinovasi demi memenangkan kompetisi dalam Industri. Apabila tolok ukur untuk besar kecilnya perusahaan merupakan total asset yang dimiliki, maka dapat dikatakan bahwa sejauh mana perusahaan dapat mendayagunakan sumberdaya untuk memaksimalkan IC dan memacu daya saing agar dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan ternyata menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan pengetahuan dan pemanfaatan teknologi mungkin menjadi salah satu penyebab perbedaan hasil penelitian tersebut. Hal ini dikarenakan pada

era *knowledge based business*, pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting. Perbedaan perkembangan dan penggunaan teknologi mungkin dapat mengakibatkan perbedaan dalam implikasi dan penggunaan *Intellectual Capital* di tiap-tiap negara.

Penggunaan dan pemanfaatan IC yang berbeda menyebabkan perbedaan kinerja keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Adanya pemanfaatan *Competitive Advantage* yang dilatarbelakangi bahwa adanya faktor inovasi yang harus ditingkatkan perusahaan..

Dalam penelitian ini yang akan menjadi objek adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2009-2013). Pemilihan objek ini didasarkan bahwa *Competitive Advantage* sangat vital dalam perusahaan perbankan mengingat produk perbankan yang selalu bervariasi dan ketat.

Dalam penerapannya di Indonesia, *Intellectual Capital* merupakan salah satu hal yang bertumbuh dan berkembang di kalangan perusahaan terutama di perusahaan perbankan. Dalam hal ini peneliti merasa perlu untuk meneliti hubungan antara *Intellectual Capital* dan kinerja keuangan perusahaan. Lebih lanjut, hubungan ini apakah dipengaruhi oleh adanya faktor *Competitive Advantage* dalam perusahaan sebagai variabel intervening dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya perubahan lingkungan bisnis menjadi *knowledge based business*, menjadikan laporan keuangan tradisional tidak dapat memberikan informasi yang cukup tentang kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Sebagai akibatnya, informasi akuntansi tersebut tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis. Tanda bahwa informasi akuntansi tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah semakin meningkatnya perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan. Para peneliti yakin bahwa ada nilai yang hilang (*hidden value*) pada laporan keuangan sehingga menyebabkan *gap* antara nilai buku dan nilai pasar perusahaan. Malone (1997) menyebutkan bahwa perbedaan antara nilai buku dan nilai pasar tersebut sebagai *Intellectual Capital (IC)*.

Dalam penelitian ini terdapat fenomena pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan hubungan tersebut, penelitian ini juga akan melihat pengaruh *Competitive Advantage* terhadap hubungan IC dan Kinerja Keuangan

Akan tetapi, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Secara teoritis, *Intellectual Capital* seharusnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, tetapi beberapa peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut dengan mengajukan beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Competitive Advantage*?
2. Apakah *Competitive Advantage* memediasi *Intellectual Capital* dan Kinerja Perusahaan ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan antara *Intellectual Capital* perusahaan dengan nilai kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk meneliti pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Competitive Advantage* perusahaan.
3. Untuk melihat apakah *Competitive Advantage* memediasi *Intellectual Capital* terhadap Kinerja perusahaan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan bukti pengaruh *Intellectual Capital* dan ketiga komponennya (*value added of capital employee, value added of human capital dan structural capital value added*) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Penelitian ini berguna untuk menilai tingkat penerapan IC terhadap berbagai perusahaan di sektor perbankan di Indonesia.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mendayagunakan sumberdaya tidak berwujud untuk bersaing di era globalisasi.
4. Penelitian ini berguna untuk menilai pengaruh *Intellectual Capital* dalam mendayagunakan sumberdaya , dan apakah keunggulan perusahaan mampu mendongkrak kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

1. Bab 1- Pendahuluan berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.
2. Dalam Bab II- Telaah Pustaka, akan diuraikan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.
3. Bab III- Metode Penelitian menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.
4. Bab- IV Hasil Dan Pembahasan, berisi tentang deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis serta pembahasan.
5. Bab V Penutup yang menguraikan tentang simpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian serta keterbatasan penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Resources Based Theory (RBT)

Teori ini mengacu pada keunggulan perusahaan apabila memiliki sumber daya yang unggul. Dengan sumber daya yang unggul maka perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif dibanding dengan perusahaan lain. Resource Based Theory dipelopori oleh Penrose (1959) dalam yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan.

Menurut Shiddiq (2013) kriteria agar suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki keunggulan kompetitif adalah :

1. Berharga (V): sumber daya berharga jika memberikan nilai strategis bagi perusahaan. Sumber daya memberikan nilai jika membantu perusahaan dalam memanfaatkan peluang pasar atau membantu dalam mengurangi ancaman pasar. Tidak ada keuntungan dari memiliki sumber daya jika tidak menambah atau meningkatkan nilai perusahaan;

2. Langka (R): sumber daya yang sulit untuk ditemukan di antara pesaing dan menjadi potensi perusahaan. Oleh karena itu sumber daya harus langka atau unik untuk menawarkan keunggulan kompetitif. Sumber daya yang dimiliki oleh beberapa perusahaan di pasar tidak dapat memberikan keunggulan kompetitif, karena mereka tidak dapat merancang dan melaksanakan strategi bisnis yang unik dibandingkan dengan kompetitor lain;

3. *Imperfect Imitability* (I): sumber daya dapat menjadi dasar keunggulan kompetitif yang berkelanjutan hanya jika perusahaan yang tidak memegang sumber daya ini tidak bisa mendapatkan mereka atau tidak dapat meniru sumber daya tersebut;

4. Non-substitusi (N): non-substitusi sumber daya menunjukkan bahwa sumber daya tidak dapat diganti dengan alternatif sumber daya lain. Di sini, pesaing tidak dapat mencapai kinerja yang sama dengan mengganti sumber daya dengan sumber daya alternatif lainnya.

Dalam penelitian (Tarigan 2011) *resources based theory* merupakan sumber daya perusahaan sebagai pengendali utama di balik kinerja dan daya saing perusahaan. Agar dapat memenuhi keunggulan kompetitif yang disebutkan, maka perusahaan harus dapat mengenali sumber daya potensial untuk perusahaan itu sendiri.

2.1.1.2 Knowledge Based Theory

Dalam penelitian Dewi (2009) *resource based theory* menjelaskan adanya dua pandangan perangkat penyusun strategi perusahaan. Yang pertama yaitu pandangan yang berorientasi kepada pasar (*market based*) dan yang kedua adalah pandangan yang berorientasi kepada sumberdaya (*resource based*)

Knowledge Based Theory berpandangan bahwa pengetahuan merupakan salah satu asset yang sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki asset berupa pengetahuan apabila dikelola dengan benar akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

Dengan bergesernya karakteristik perusahaan menjadi *Knowledge Based* maka perusahaan diharapkan mampu mengelola dan memanfaatkan *Intellectual Capital* dengan baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan ini akan memacu danaya nilai tambah perusahaan dalam bersaing dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.

2.1.1.3 Contingency Theory (Teori Ketergantungan)

Menurut Dr.Schoech (2006) bahwa teori kontigensi adalah segala sesuatu hal yang berkaitan dengan “tergantung” terhadap situasi. Teori ini sering disebut teori “semua tergantung”, karena jika kita ingin menanyakan jawaban dari teori kontingensi, jawabannya adalah semua tergantung pada faktor tertentu.

Teori Kontingensi mencoba untuk menjelaskan dan mengukur sesuatu bagaimana hal tersebut akan terjadi. Teori Kontingensi melihat bagaimana hubungan dua fenomena. Seringkali juga teori kontingensi disebut dengan sebutan kondisional.

Teori Contingency dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh pendekatan sistem. Teori Contingency melihat bahwa teori organisasi sudah seharusnya berlandaskan pada konsep sistem yang terbuka (open system concept). Ini merupakan pandangan yang berbeda dari para ahli teori klasik yang melihat organisasi sebagai sesuatu yang tertutup.

Inti dari teori *Contingency* ini pada dasarnya terletak pada pandangannya dalam melihat hubungan antara organisasi dan hubungan organisasi dengan lingkungannya. Teori *Contingency* ini menolak prinsip-prinsip yang dikembangkan para ahli teori klasik dan menggantinya dengan pandangan yang lebih adaptif dalam memahami organisasi.

Dikutip dari *hyppocrates.wordpress.com*, pendekatan kontingensi dalam akuntansi adalah perkembangan penting dalam akuntansi manajerial, tetapi hal tersebut membutuhkan, baik peningkatan kejelasan konseptual maupun penggunaan metodologi penelitian yang berbeda dari yang telah umum dilaporkan. Teori Contingency menurut penelitian David T. Otley dengan judul "The Contingency Theory of Management Accounting: Achievement and Prognosis" bahwa pendekatan *Contingency* berhubungan dengan struktur yang

sangat saling terkait dari perangkat control, dimana SIA hanyalah salah satunya, yang membentuk sebuah paket kontrol organisasi.

2.1.1.4 Intellectual Capital

Pada pengertiannya *Intellectual Capital* (IC) adalah hasil dari intelektual dan kreasi manusia. *Intellectual Capital* atau modal intelektual memiliki peran yang sangat penting dan strategis di perusahaan. Stewart mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai “*Intellectual Capital* as the intellectual material that has been formalized, capture and leveraged to create wealth by producing a higher value assets”. Dari definisi tersebut bahwa *Intellectual Capital* merupakan hal yang sangat vital dalam perusahaan dalam mendatangkan dan menciptakan nilai yang lebih tinggi.

Edvinson dan Malone (1997) mendefinisikan bahwa “ Pengetahuan dapat dikonversi ke dalam sebuah nilai”. Sveiby (1997) mengklasifikasikan intellectual capital ke dalam tiga area yang tidak berwujud :

- (1) human capital;
- (2) structural capital; and
- (3) customer capital.

The Danish Confederation of Trade Unions (1999) dalam (Tan 2007) mengelompokkan IC menjadi orang, sistem dan pasar. The European Commission (MERITUM, 2001 dalam Hong, 2007) mengelompokkan IC menjadi modal manusia, modal struktural dan modal hubungan. Leliaert et al (2003)

mengembangkan the 4-Leaf model yang mengklasifikasikan IC menjadi modal manusia, pelanggan, struktural dan modal aliansi strategis. Selain itu, metode mengukur IC dapat dikelompokkan secara garis besar menjadi dua kategori, yaitu: IC yang tidak menggunakan sebuah penilaian moneter dan IC yang menaksir nilai moneter. Kelompok yang terakhir tidak hanya mencoba metode yang mengestimasi nilai rupiah dari IC, tetapi juga metode yang menggunakan nilai moneter melalui penggunaan rasio keuangan.

Pendapat ini serupa dengan pendapat (SAwarjuwono 2003) yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* merupakan jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (human capital, structural capital, dan customer capital) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi. Hong mengartikan *Intellectual Capital* sebagai aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

Intellectual Capital mewakili sumber daya yang bernilai dan kemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan. Namun demikian, bahwa *Intellectual Capital* merupakan hasil akhir dari proses transformasi pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri yang ditransformasikan ke dalam *intellectual property* atau *intellectual assets* perusahaan.

2.1.1.5 Komponen Intellectual Capital

Skema modal intelektual menurut (Sveby, 1997), (Stewart, 1997), dan (Edvinson dan Sullivan, 1996) menggambarkan tiga elemen yang sama, yaitu modal intelektual yang melekat pada manusia (human capital), modal intelektual Skema modal intelektual menurut (Sveby, 1997), (Stewart, 1997), dan (Edvinson dan Sullivan, 1996) menggambarkan tiga elemen yang sama, yaitu modal intelektual yang melekat pada manusia (human capital), modal intelektual

Pada umumnya peneliti menyatakan bahwa *Intellectual Capital* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu

1. Human capital (HC)

Human Capital merupakan hal yang penting dalam sebuah perusahaan. Elemen pertama dalam tabel di atas adalah human capital, yang merupakan kombinasi dari pengetahuan, keahlian (skill), kemampuan melakukan inovasi, dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya.

2. Structural capital (SC)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya : sistem operasional perusahaan, proses

manufacturing, budaya organisasi, dan filosofi manajemen menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003).

3. Relational Capital (RC) atau Customer Capital (CC)

Relational capital merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok, pelanggan dan juga pemerintah dan masyarakat. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir,2003).

2.1.1.6 Pengukuran Intellectual Capital

Metode pengukuran *Intellectual Capital* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: pengukuran non monetary dan ukuran monetary.

Berikut adalah daftar ukuran *Intellectual Capital* yang berbasis non-moneter (Tan et. al., 2007, dalam Ulum, 2009)

- a. The Balance Scorecard, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992);
- b. Brooking's Technology Broker method (1996);
- c. The Skandia IC Report method oleh Edvinsson dan Malone (1997);
- d. The IC-index dikembangkan oleh Roos et. al. (1997);
- e. Intangible Assets Monitor approach oleh Sveiby (1997);
- f. The Heuristic Frame dikembangkan oleh Joia (2000);

g. Vital Sign Scorecard dikembangkan oleh Vanderkaay (2000); dan

h. The Ernst & Young Model (Barsky dan Marchant, 2000)

Sedangkan model penilaian *Intellectual Capital* yang berbasis moneter adalah (Tan et.al. 2007 dalam Ulum, 2009):

a. The EVA dan MVA model (Bontis et. al, 1999);

b. The Market-to-book Value model (beberapa penulis);

c. Tobin's Q method (Luthy, 1998);

d. Pulic's VAIC Model (Pulic, 1998,2000);

e. Calculated intangible value (Dzinkowski, 2000); dan42

f. The Knowledge Capital Earnings model (Lev dan Feng, 2001).

2.1.1.6.1 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 1999, 2000), untuk menyajikan informasi tentang value creation efficiency dari aset berwujud (tangible asset) dan aset tak berwujud (intangible asset) yang dimiliki oleh perusahaan.

Pulic (1998, 2000) mengembangkan "Value Added Intellectual Coefficient" (VAICTM) untuk mengukur IC perusahaan. Pulic berfokus dengan dua aspek penting lainnya dalam penilaian dan penciptaan nilai yang belum terpecahkan oleh metode lain:

1. IC berbasis pasar tidak dapat dihitung untuk perusahaan yang tidak terdaftar di bursa saham. Perusahaan-perusahaan tersebut perlu cara alternatif untuk menentukan IC berbasis pasar.
2. Tidak ada sistem yang memadai untuk pemantauan efisiensi kegiatan bisnis saat ini yang dilakukan oleh karyawan, apakah potensi mereka diarahkan penciptaan nilai atau pengurangan nilai.

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan value added (VA). VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (value creation) (Pulic, 1998). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999).

Tan et al. (2007) menyatakan bahwa output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Menurut Tan et al. (2007), hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses value creation, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai *cost* dan tidak masuk dalam komponen IN (Pulic, 1999). Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (value creating entity) (Tan et al., 2007). VA dipengaruhi oleh efisiensi Human Capital (HC) dan Structural Capital (SC).

2.1.1.6.2 Value added of Capital Employed (VACA)

Value Added of Capital Employed (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Dalam penelitian Meta (2010), Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE (Capital Employed) menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan IC yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan.

Berdasarkan konsep RBT, agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, perusahaan membutuhkan sebuah kemampuan dalam pengelolaan aset baik aset fisik maupun aset intelektual. VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa capital asset. Dengan pengelolaan capital asset yang baik, diyakini perusahaan dapat meningkatkan nilai pasar dan kinerja perusahaannya.

2.1.1.6.3 Value Added Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan.

Berdasarkan konsep RBT, agar dapat bersaing perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Selain itu, perusahaan harus dapat

mengelola sumber daya yang berkualitas tersebut dengan maksimal sehingga dapat menciptakan value added dan keunggulan kompetitif perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.1.1.6.4. Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi structural capital (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC dalam proses penciptaan nilai. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam value creation, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC.

2.1.1.7 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Dewi (2011) prestasi perusahaan yang ditunjukkan oleh laporan keuangannya sebagai suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode tertentu disebut dengan kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan akan sulit tercapai bila perusahaan tersebut tidak bekerja

secara efisien, sehingga perusahaan tidak mampu berkompetisi dengan perusahaan pesaing.

Pengukuran kinerja perusahaan sangat diperlukan dalam menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan proses produksinya.. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan elemen keuangan maupun non keuangan, elemen keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah return on asset (ROA), Return On Asset (ROE), *Asset Growth* (AG),. Pengukuran kinerja perusahaan dengan elemen keuangan akan dijelaskan berikut ini:

a. Return on asset (ROA)

Return on asset (ROA) merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total asset (Chen et al, 2005). Rasio ini mewakili rasio profitabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan assetnya, baik aset fisik maupun aset non-fisik (*Intellectual Capital*) akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

b. Return on Equity (ROE)

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih setah pajak dengan total ekuitas. Return on Equity merupakan pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di

dalam perusahaan. Return on Equity merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (networth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

c. *Asset Growth*

Rasio ini mengukur perubahan aset perusahaan, yaitu seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya. Peningkatan nilai aset biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang dalam mendayagunakan asetnya. Semakin baik perusahaan dapat mengolah dan memanfaatkan *Intellectual Capital* yang dimiliki akan memberikan nilai lebih dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga nilai aset perusahaan juga akan meningkat.

2.1.1.8 Keunggulan Kompetitif (*Competitive Advantage*)

Dalam mengembangkan proses dalam perusahaan sangat dibutuhkan adanya peningkatan sistem untuk menghasilkan barang dan jasa yang baik. Sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan akan tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain apabila perusahaan meningkatkan keunikan dalam perusahaan yang kompleks (Barney,1991). Lebih jauh lagi diungkapkan oleh bahwa kapabilitas inovasi tidak dapat diperdagangkan, arah perusahaan, tetapi lahir dari pengalaman perusahaan dari masa sebelumnya.

Keunggulan kompetitif menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai yang berasal dari pengelolaan sumber daya perusahaan. Menurut Porter (1985), keunggulan kompetitif merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pengembalian investasi secara berkala diatas rata-rata industri. Keunggulan kompetitif digunakan sebagai strategi perusahaan dalam melakukan inovasi yang berbeda dari pesaingnya dan memenangkan pangsa pasar.

Differentiation merupakan strategi bisnis yang dilakuka perusahaan untuk menghasilkan produk yang memiliki keunikan atau ciri khas tertentu yang membedakan perusahaan tersebut dengan pesaing lain. Keunggulan biaya bagi perusahaan dapat dihasilkan dengan melakukan *reducing cost* dan *differentiation* dapat dicapai dengan meningkatkan pelayanan terhadap konsumen seperti transparansi informasi dan meningkatkan respon pada konsumen.

Dalam menentukan strategi bersaing, perusahaan perlu menyesuaikan dengan segala aktifitas dari fungsi organisais sumber daya yang dimiliki perusahaan. Menurut Porter (1980), strategi bersaing dapat penciptaan keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang berasal dari keunggulan biaya (*cost leadership*) dan *differentiation* .*Cost leadership* merupakan keunggulan perusahaan dalam memproduksi biaya dengan lebih murah dibanding pesaing lain.

2.1.1.9 Ukuran Perusahaan

Dalam proses berjalannya, perusahaan memiliki karakter tersendiri. Dalam hal ini dapat dilihat dari ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *nature* perusahaan. Ada banyak faktor yang dapat membentuk karakter perusahaan sendiri. Melalui karakter perusahaan sendiri dapat mempengaruhi beberapa hal. Sebagai contoh, ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi proses inovasi perusahaan. Perusahaan besar lebih cenderung memiliki inovasi berdasarkan sumber daya yang kuat dan lebih banyak dana yang digelontorkan, sedangkan perusahaan kecil lebih cenderung kecil dalam menerapkan inovasi.

2.1.1.10 Perusahaan Perbankan

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan pengertian di atas, bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya hanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi itu sendiri dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan asas yang digunakan dalam perbankan, maka tujuan perbankan Indonesia adalah

menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Fungsi Bank di Indonesia adalah :

1. Sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat Bank bertugas mengamankan uang tabungan dan deposito berjangka serta simpanan dalam rekening koran atau giro. Fungsi tersebut merebut merupakan fungsi utama bank.
2. Sebagai penyalur dana atau pemberi Kredit Bank memberikan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan terutama untuk usaha-usaha produktif.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan.

Dalam kaitannya dengan *Intellectual Capital*, perusahaan perbankan merupakan salah satu industri yang nilai IC nya sangat intensif (Ulum, 2008). Perusahaan perbankan dinilai banyak menggunakan kinerja IC untuk melakukan inovasi dalam produknya. Untuk itu, perbankan demi meningkatkan kinerja perusahaan harus mampu mendayagunakan IC dengan baik.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

2.1.2.1 Penelitian Pengaruh IC terhadap Kinerja Perusahaan

Firer dan William (2003) melakukan penelitian mengenai hubungan *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan di Afrika selatan. Penelitian ini menggunakan tiga dasar ukuran kinerja perusahaan yaitu profitability (ROA), productivity (ATO) dan juga market valuation (MB). Penelitian Firer dan William merefleksikan profitabilitas, produktifitas, dan market valuation . Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap profitablitas perusahaan.

Chen et. al. (2005) meneliti hubungan antara *Intellectual Capital* dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan model Pulic (VAIC). Chen (M.C 2005) menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan tahun 1992-2002. Hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan.

Syed Najibullah (2005) melakukan penelitian tentang hubungan *Intellectual Capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan di perusahaan perbankan Bangladesh. Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah return on equity (ROE), return on asset (ROA), growth revenue (GR) dan employee productivity (EP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa IC berpengaruh terhadap MB dan GR.

Imaningati (2007), meneliti hubungan *Intellectual Capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan real estate & property yang terdaftar di BEJ 2001-2006. Penelitian Imaningati (2007) memberikan 3 bagian besar dalam klasifikasi IC yaitu VAIC, komponen IC (VACA,VAHU,STVA) dan ditambah dengan biaya *advertising* (AD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara IC dengan nilai pasar perusahaan. Biaya *advertising* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Ulum (2009) meneliti hubungan *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan perbankan Indonesia. Kinerja perusahaan yang digunakan adalah ROA, ATO dan GR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IC berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan sekarang dan masa depan. Kuryanto (2008) melakukan penelitian mengenai *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2003 – 2006 kecuali perusahaan keuangan. Kinerja perusahaan yang digunakan adalah ROE, EPS dan ASR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IC tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan kinerja perusahaan masa depan. Pramelasari (2010) melakukan penelitian tentang hubungan kinerja keuangan yang diukur dengan MtBV, ROA, ROE dan EP dengan *Intellectual Capital*. Hasilnya IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.1.2.3 Pengaruh *Competitive Advantage* sebagai mediasi hubungan *Intellectual Capital* dan Kinerja Keuangan

Santo Rodrigues et. Al (2011) meneliti pengaruh *Intellectual Capital* pada kapabilitas Inovasi pada organisasi pelayanan public. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada pengaruh langsung antara *Intellectual Capital* terhadap kapabilitas Inovasi, dengan prinsip dari apa yang telah dihasilkan melalui inovasi. Lebih spesifik lagi ditemukan bahwa *Structural Capital* cenderung berpengaruh pada Kapabilitas Inovasi.

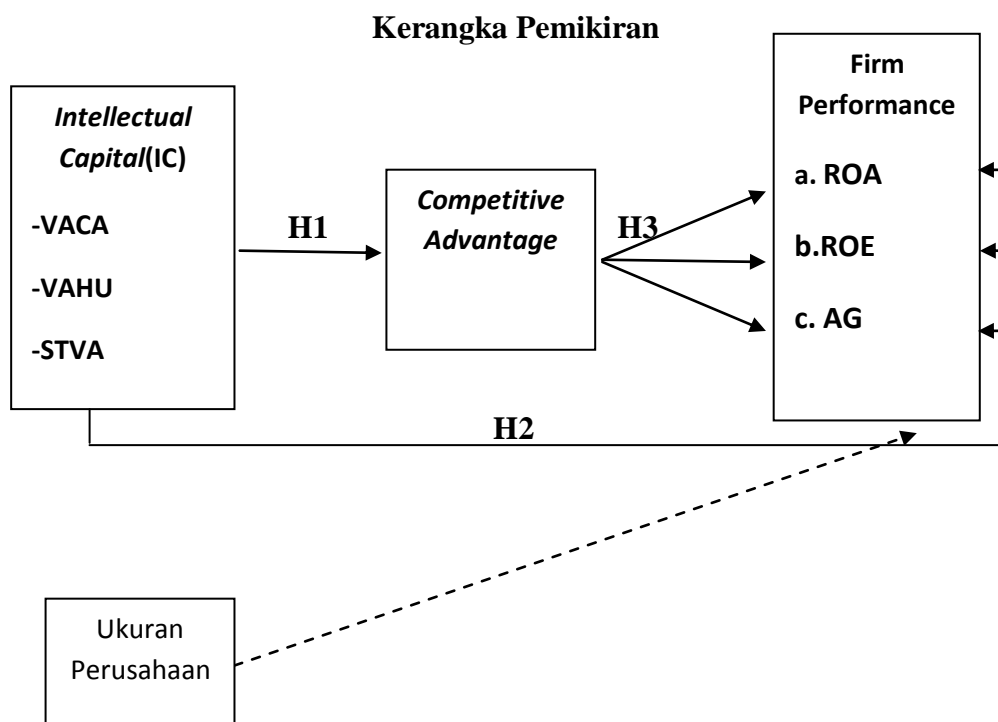
Chenet *al.*, (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh keunggulan kompetitif sebagai mediator antara modal intelektual dan kinerja perusahaan. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa efek mediasi keunggulan kompetitif pada hubungan modal intelektual dan kinerja perusahaan memenuhi kondisi mediasi seperti yang ditunjukkan oleh Baron dan Kenny (1986) dan Jose (2008).

Kapabilitas Inovasi menurut penelitian Wu (2013) memiliki pengaruh untuk membawa *Intellectual Capital* lebih efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan. Wu menunjukkan bahwa peran *Intellectual* yang sesungguhnya adalah memacu sumberdaya terutama sumberdaya *intangibile* agar dapat lebih berinovasi untuk memenangkan “perang” pasar di dalam industry. Hal inilah yang akan mengarah pada peningkatan kinerja keuangan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Metode VAICTM (Value Added Intellectual Coefficient) dikembangkan oleh Pulic (1998) yang menjelaskan mengenai penciptaan nilai perusahaan dari hasil pendayagunaan aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*Intangible asset*). Komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu physical capital (VACA – value added capital employed), human capital (VAHU – value added human capital), dan structural capital (STVA – structural capital value added), Ulum (2008). Gambar berikut merupakan kerangka penelitian mengenai pengaruh *Intellectual Capital* dan *Competitive Advantage* terhadap kinerja perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel control.

Gambar 2.1



2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Intellectual Capital terhadap *Competitive Advantage*

Dalam *Resource Based Theory* yang dipelopori oleh Penrose (1959) perusahaan yang dapat mengolah sumber daya efektif dan efisien dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam dunia bisnis. Keunggulan kompetitif yang dihasilkan perusahaan berasal dari dalam perusahaan berupa *Intellectual Capital*, sehingga perusahaan akan mampu tumbuh dan berkembang apabila mampu menciptakan keunggulan melalui pendayagunaan sumber daya perusahaan.

Intellectual Capital merupakan sumber daya internal yang harus didayagunakan. Penelitian Edvisson dan Malone (2003) menjelaskan bahwa implementasi dan pengukuran dari *Intellectual Capital* adalah Human Capital, Structural Capital, dan Customer Capital mengarah pada kemampuan individual, pengetahuan, skill, pengalaman, dan juga kreativitas perusahaan dan inovasi. Adanya peran pendayagunaan *Intellectual Capital* yang baik akan mempengaruhi kemampuan dalam menciptakan inovasi dan kreativitas perusahaan agar tetap eksis dalam persaingan industri.

Perusahaan yang mampu mengelola IC dengan baik maka akan sangat berpengaruh pada Keunggulan Kompetitif pada perusahaan tersebut. Hal ini akan mendorong perusahaan agar terus mengembangkan sumber daya berupa IC agar mampu unggul dalam persaingan industri sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai IC maka

keunggulan kompetitif perusahaan semakin besar . Hal ini sesuai dengan penelitian Wu (2013) yang menunjukkan bahwa IC memiliki pengaruh positif terhadap keunggulan perusahaan.

Edvisson & Malone (2003) menjelaskan bahwa implementasi dan pengukuran dari *Intellectual Capital* adalah *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Customer capital*. *Human Capital* mengarah pada kemampuan individual, pengetahuan, skill, pengalaman, dan juga kreativitas perusahaan dan inovasi. Adanya peran pendayagunaan *Intellectual Capital* yang baik akan mempengaruhi kemampuan dalam menciptakan inovasi dan kreativitas perusahaan agar tetap eksis dalam persaingan industri.

Dalam penerapannya di Indonesia, hal ini dianggap sangat vital. Pasar Indonesia yang begitu dinamis menuntut perusahaan untuk kreatif dan selalu menampilkan inovasi terbaru. Hal ini dilakukan untuk memperthankan kinerja perusahaan yang lebih baik. Dalam hubungannya dengan *Competitive Advantage* maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Competitive Advantage*

2.3.2 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan

2.3.2.1 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Return on Asset (ROA)

Dalam *Reseach Based Theory* yang dipelopori oleh Penrose (1959) juga diungkapkan bahwa perusahaan agar dapat unggul dalam persaingan harus memiliki nilai dan pengoptimalan fungsi aset yang dimilikinya. Semakin tinggi

Intellectual Capital(VAICTM) maka diharapkan produktivitas akan semakin meningkat

ROA adalah rasio yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. ROA dihitung dengan membandingkan tingkat pengembalian setelah bunga dan pajak atas total aset. Rasio ini mengukur seberapa baik manajemen menggunakan semua aset untuk menghasilkan surplus operasi.

Dengan adanya konsep *Intellectual capital* maka perusahaan akan mampu menghasilkan keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik. Menurut *Research based theory* maka konsep *Intellectual Capital* akan memicu kinerja perusahaan semakin baik. Hal yang paling nyata dalam mengukurnya adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi *Intellectual capital* tersebut berarti semakin tinggi pendagunaan sumber daya perusahaan dalam menghasilkan laba.

Semakin baik perusahaan dalam mengelola komponen *intellectual capital* maka akan membawa pengaruh terhadap aset perusahaan. Dalam hal ini maka perusahaan akan mengelola aset yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien yang diukur dengan *return on Asset (ROA)*. Semakin tinggi *Intellectual Capital*(VAICTM) maka laba semakin meningkat, yang membuat nilai ROA menjadi meningkat. Dengan demikian *Intellectual Capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Chen et al., 2005; Abdolmohammadi, 2005). Penelitian Chen et al (2005), Ghosh & Mondal (2009),serta Zeghal & Maaloul (2010) membuktikan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2a : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA)

2.3.2.2 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Return On Equity (ROE)

Dalam Reseach Based Theory menurut Penrose (1959) juga diungkapkan bahwa perusahaan agar dapat unggul dalam persaingan harus memiliki nilai dan pengoptimalan fungsi aset yang dimilikinya. Semakin tinggi *Intellectual Capital* (VAICTM) maka diharapkan produktivitas akan semakin meningkat

Return On Asset (ROE) adalah rasio yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan.. Return on Equity merupakan rasio yang memeperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (networth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Dalam Penelitian Shiddiq (2013) menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola kinerja IC akan meningkatkan kinerja perusahaan maufaktur di Indonesia. Kinerja yang dimaksud adalah peningkatan rasio profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2b: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROE).

2.3.2.3 Hubungan *Intellectual Capital* dengan *Asset Growth*

Menurut *Stakeholder Theory* menurut Penrose (1959) dan *Knowledge-Based Theory* menurut Dewi (2009) , keberhasilan pertumbuhan dan keberlangsungan perusahaan akan bergantung pada pengembangan sumber daya perusahaan. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya intelektual secara efektif dan efisien akan mendorong kemampuan pengembangan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Chen et.al. (2005) memberikan bukti empiris bahwa *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan *Asset Growth* (AG) yang meningkat mencerminkan bahwa perusahaan telah berhasil melakukan peningkatan kapasitas perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Perusahaan yang memiliki sumberdaya intelektual yang tinggi akan mampu mengelola sumberdayafisik yang secara efisien sehingga perusahaan tersebut mampu menciptakan nilai (*Value Ceation*) (Kallapur dan Trombey,2001)

Dalam hubungannya dengan *Intellectual Capital*, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2c : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Asset Growth*

2.3.3 *Competitive Advantage* memediasi hubungan *Intellectual Capital* dan Kinerja Perusahaan

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan harus mampu menciptakan keunggulan yang berbeda dengan pesaingnya. Dalam *Resource Based Theory* yang dipelopori oleh Penrose (1959) perusahaan akan memiliki keunggulan bersaing apabila mampu mengelola sumber daya dengan baik. Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan terutama *Intellectual Capital* akan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan di masa depan.

Kamukama et al (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan dapat memediasi hubungan antara modal intelektual dan kinerja perusahaan. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Competitive Advantage* memediasi hubungan antara *Intellectual Capital* dan Kinerja Perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang akan digunakan dan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen, variabel dependen dan variabel moderasi.

3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan metode Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) yang dikembangkan oleh Pulic (1998). VAICTM merupakan basis pengukuran pokok untuk ketiga variabel independen dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini *Intellectual Capital* yang dimaksud merupakan sumber daya berupa pengetahuan seperti pelanggan, kompetensi karyawan, dan teknologi dimana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai (Ulum, 2009). Pengukuran indikator Intellectual capital tersebut adalah gabungan dari ketiga komponen sebagai berikut :

1. (VACA - Value Added Capital Employed)

VACA merupakan perbandingan antara value added (VA) dengan ekuitas perusahaan (CE), rasio ini menunjukkan dari setiap unit CE terhadap value added perusahaan.

$$VA = OUT - IN$$

$$VACA = VA/CE$$

VACA menunjukkan tingkat Intellectual capital terhadap pendayagunaan CE/ modal yang tersedia dalam perusahaan untuk meningkatkan value added perusahaan.

2. (VAHU - Value Added Human Capital)

VAHU menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap value added organisasi. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC dalam menciptakan nilai bagi perusahaan.

$$\text{VAHU} = \text{VA} / \text{HC}$$

Human Capital (HC) = Beban karyawan.

VAHU merupakan indikator kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan.

3. (STVA - Structural Capital Value Added)

STVA mengukur jumlah modal struktural (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari value added (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai

$$\text{STVA} = \text{SC} / \text{VA}$$

Structural Capital (SC) = VA – HC

Sehingga formulasi perhitungan VAICTM adalah :

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAIC adalah hasil gabungan ketiga komponen pengukuran Intellectual Capital.

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Variabel ini merupakan kombinasi dari penelitian Firrer dan William (2003), Chen et al (2005) dan Ulum (2009), yaitu sebagai berikut:

1. Return On Asset (ROA)

Return on total asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukurefektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset (Chen et al., 2005). Rumus untuk menghitung ROA yaitu:

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

2. Return On Equity

Return On Asset (ROE) adalah rasio yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan.. Return on Equity merupakan rasio yang memeperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (networth) secara efektif,

mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

$$\text{ROE} = \text{Laba setelah pajak/Equitas}$$

3. *Asset Growth*

Growth In Revenue (GR) digunakan untuk mengukur perubahan total aset perusahaan : Rumus untuk menghitung GR adalah :

$$\text{AG} = ((\text{Aset tahun ke-t}/\text{Aset tahun ke t-1})-1) \times 100\%.$$

3.1.3 Variabel Intervening

Dalam penelitian ini, *competitive advantage* digunakan sebagai variabel intervening. Variabel intervening adalah variabel antara atau mediating, fungsinya memdiiasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali,2006). Variabel *competitive advantage* diukur dengan menggunakan *asset utilization capability* yaitu :

$$\frac{\text{Revenue (Interest Revenue)}}{\text{Total Aset}}$$

Total Aset

3.1.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang membatasi atau mewarnai variabel moderator. Variabel ini berfungsi sebagai kontrol terhadap variabel lain terutama yang berkaitan dengan variabel moderator dan bebas, ia juga berpengaruh

terhadap variabel tergantung. Variabel kontrol yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah total aset.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel sangat diperlukan dalam penelitian ini agar data yang didapatkan akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (2009-2013). Metode pengambilan sample adalah dengan menggunakan purposive sampling yaitu cara pengambilan sampling dengan tujuan tertentu dengan kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2013
2. Perusahaan Perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2009-2013
3. Perusahaan yang memiliki laba positif dalam satu periode yang dimasukkan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan tahun 2009-2013 dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2009 - 2013.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Ini dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat dan menghitung data-data yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memnberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2005).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dulu memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk megetahui apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov. Data terdistribusi normal apabila hasil Kolmogorov8Smirnov menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 (Ghozali, 2005).

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (D-W). Selain itu, dapat pula dilakukan dengan run test. Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara acak atau tidak (sistematis). Salah satu cara untuk mengatasi masalah otokorelasi adalah dengan melakukan koreksi pada model regresi dengan metode *Generalized Least Square*.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan heterokedastisitas, sedangkan adanya gejala residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan lain disebut dengan hemokedastisitas (Santosa dan Ashari, 2005). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot* antara nilai variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), dimana sumbu X adalah yang diprediksi dan sumbu Y adalah residual.

Analisis Grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu diperlukan uji statistic yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Salah satunya adalah uji Gletser. Uji Gletser mengusulkan untuk meregres nilai absolute residual variabel independen (Ghozali, 2005)

3.5.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2005:91). Mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada korelasi antar dua variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Model yang baik sebaiknya tidak ada korelasi antar variabel bebas. Cara paling mudah untuk mengatasi masalah multikolinieritas adalah dengan cara mengeluarkan variabel bebas yang terbukti kolinier dalam model regresi. Namun demikian, cara ini haruslah dilakukan dengan hati-hati, karena terdapat kemungkinan bahwa variabel yang dikeluarkan justru

merupakan variabel yang sangat penting. Selain itu, masalah multikolinieritas dapat juga diatasi dengan menggunakan metode *Stepwise*. Metode ini dimulai dengan memasukan variabel bebas yang memiliki korelasi paling kuat dengan variabel terikat, kemudian setiap pemasukan variabel bebas yang lain, dilakukan pengujian untuk tetap memasukan variabel bebas atau mengeluarkannya. Cara lain adalah dengan transformasi variabel, mencari data lain yang sejenis, atau dengan mencari data tambahan.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan untuk menguji seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen serta untuk mengetahui arah hubungan tersebut. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$CA = \beta_0 + \beta_1 VAIC^{TM} + \varepsilon$$

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 VAIC^{TM} + \beta_3 SIZE + \varepsilon$$

$$ROE = \beta_0 + \beta_1 VAIC^{TM} + \beta_3 SIZE + \varepsilon$$

$$AG = \beta_0 + \beta_1 VAIC^{TM} + \beta_3 SIZE + \varepsilon$$

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 VAIC^{TM} + \beta_2 CA + \beta_3 SIZE + \varepsilon$$

$$ROE = \beta_0 + \beta_1 VAIC^{TM} + \beta_2 CA + \beta_3 SIZE + \varepsilon$$

$$AG = \beta_0 + \beta_1 VAIC^{TM} + \beta_2 CA + \beta_3 SIZE + \varepsilon$$

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fitnya. Secara statistik, setidaknya goodness of fit dapat diukur dari nilai determinasi (R^2), nilai statistik F dan nilai uji statistik t.

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) dilaksanakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung dilihat dari koefisien *standardized* yang memberikan nilai *path* atau jalur. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *adjusted* R² yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih besar dari t tabel, membuktikan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2005).

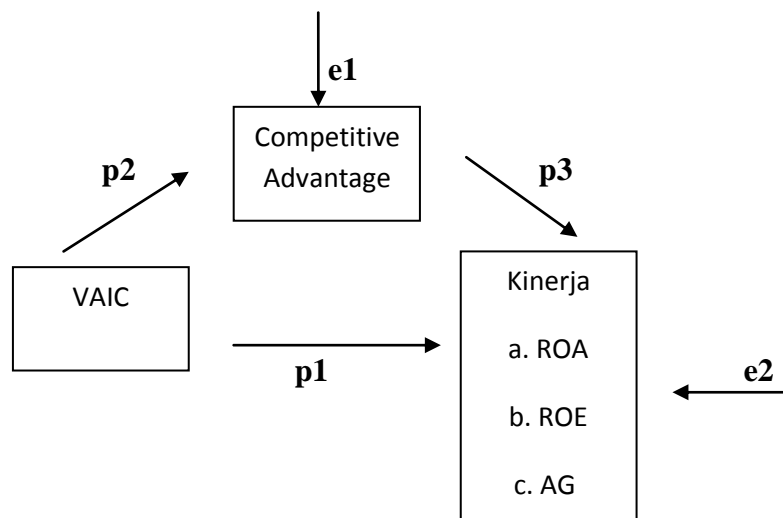
3.5.3.4 Analisis Jalur (Path Analysis)

Untuk menguji pengaruh variabel intervening metode analisis jalur (Path Analysis) (Ghozali,2005). Analisis jalur merupakan perluasan analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis jalur regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model casual) yang ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori.

Berdasarkan penelitian ini maka model Analisis Jalur digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1

Model Analisi Jalur (Path Analysis)



p1 = Hubungan Langsung VAIC dengan Kinerja

p2 = Hubungan VAIC dengan *Competitive Advantage*

p3 = Pengaruh Tidak langsung VAIC dengan Kinerja

e1=Jumlah variance variabel *Competitive Advantage* yang tidak dijelaskan

oleh VAIC

e2 = Jumlah variance variabel Kinerja yang tidak dapat dijelaskan oleh

VAIC dan *Competitive Advantage*

$$e1 = \sqrt{(1 - R2)}$$

$$e2 = \sqrt{(1 - R2)}$$